

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis memperoleh hasil belajar sejarah lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kreativitas dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Selanjutnya untuk siswa yang memiliki kreativitas rendah, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan

model pembelajaran ekspositori daripada diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis.

B. Implikasi

1. Upaya Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Kritis pada Pembelajaran Sejarah

Hasil kesimpulan pertama menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan model pembelajaran berpikir kritis mendapatkan hasil belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Dengan terujinya hipotesis penelitian, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan bagi guru, khususnya guru mata pelajaran sejarah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran berpikir kritis memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan bekal pengetahuan dan minat belajar yang dimilikinya, siswa tersebut akan terus berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang di hadapinya, dengan sesekali meminta bantuan guru jika siswa tersebut terbentur dengan permasalahannya. Berbeda dengan pembelajarana dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, guru pada pendekatan seperti ini mengarahkan siswa untuk menyelesaikan beban belajarnya dari awal hingga akhir pembelajaran.

Pada pendekatan seperti ini guru sejarah harus senantiasa menyiapkan diri untuk mengantisipasi segala bentuk penyelesaian permasalahan belajar siswa. Setelah sampai kepada tahapan terakhir guru harus memberikan respon terhadap hasil yang diperoleh oleh siswa.

Pada penerapannya, ada beberapa hal yang dilakukan dalam proses penyusunan pembelajaran tematik, diantaranya adalah : (1) menghitung beberapa waktu yang tersedia dan dibutuhkan untuk setiap kompetensi. Pada langkah ini yang mendasar adalah memperhatikan berapa jumlah kompetensi atau indikator, kedalaman materi dan jumlah tatap muka, (2) menempatkan materi dalam urutan logis, berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai, yaitu dengan memperhatikan ketercapaian kompetensi lainnya, menentukan sumber belajar yang relevan dan mempertimbangkan strategi belajar yang digunakan. (3) menyusun rencana pembelajaran.

2. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Sejarah Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir Kritis

Mata pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan sosial yang lebih banyak mengutamakan pemahaman dan menghafal. Seorang siswa dapat berpeluang untuk berhasil dalam belajar sejarah apabila ia mampu memahami tiga hasil pokok sejarah, yaitu : Konsep-konsep (pengertian), runtutan peristiwa, makna peraturan sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah perlu dimulai dengan penyajian

gejala konkrit, hal-hal riil yang ada dan yang terjadi di sekitar siswa. Mengemas pembelajaran yang konkrit dan yang terjadi di sekitar siswa sebagai media yang menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi, dan mendorong siswa untuk mencari berbagai pemecahan masalah yang dihadapi sehingga siswa tertarik melakukan pengkajian dan mengemukakan pemecahan masalah melalui aktivitas dan pengalaman langsung berkenaan dengan peristiwa sejarah yang dipelajari.

Melihat karakteristik dari mata pelajaran sejarah di atas, maka seorang guru sejarah dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran sejarah yang memudahkan siswa dalam memahami konsep, runtutan sejarah dan makna peristiwa sejarah. Pembelajaran berpikir kritis merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam menyajikan berbagai konsep sejarah yang harus difahami oleh siswa. Apabila pendekatan ini berhasil dilakukan, maka pemahaman siswa akan sejarah tidak sebatas peristiwa masa lalu saja, melainkan konsep dan peristiwa sejarah mampu dikuasai oleh siswa secara terintegrasi. Tetapi yang menjadi permasalahan utama, apakah semua guru sejarah mampu melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berpikir kritis. Sehingga ada beberapa hal yang perlu dilakukan sehubungan dengan penerapan pendekatan ini, yaitu : (1) guru-guru perlu dilatih, ditatar dan dibimbing untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik, (2) Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) harus sering memanggil guru-guru untuk dibekali dengan metode-metode pembelajaran interaktif yang sesuai dengan perkembangan zaman melalui pendidikan dan latihan, dan (3) Pemerintah mengalokasikan dana untuk peningkatan sumber daya guru melalui pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan di atas, maka berkenaan dengan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran seperti berikut :

1. Perlu dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru sejarah yang belum menguasai penerapan pendekatan model pembelajaran berpikir kritis ini, sebab pendekatan pembelajaran seperti ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.
2. Agar kepala sekolah melengkapi sarana dan prasarana sekolah khususnya VCD peristiwa sejarah yang sangat diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efisien dan bermakna bagi siswa.
3. Kepala sekolah bersama-sama dengan komite sekolah menganggarkan dana untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah khususnya penggunaan pendekatan model pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.
4. Karakteristik siswa yang ditinjau dalam penelitian ini hanya aspek kemampuan komunikasi interpersonal siswa dalam belajar saja, bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran berpikir kritis ini dapat meninjau karakteristik siswa yang lainnya.
5. Kepada peneliti yang ingin melakukan replikasi terhadap penelitian ini, sebaliknya menambah kembali jumlah sampel penelitian dan waktu penelitian yang lebih lama lagi supaya generalisasi hasil penelitian benar-benar mengungkapkan kendala yang sebenarnya dalam mengatasi rendahnya hasil belajar sejarah siswa.